

BAB II

TINJAUAN OBJEK DAN PENDEKATAN PERANCANGAN

Kajian Objek Perancangan

2.1.1 Definisi Ruang Komunal

2.1

Ruang komunal merupakan tempat yang digunakan oleh sekelompok warga untuk bersosialisasi. Ruang ini memiliki fungsi yang beragam, seperti fasilitas rekreasi, tempat berkumpul, ruang pertemuan, atau area untuk berbagi sumber daya. Ruang komunal menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan kampung kota karena penghuni memerlukan sebuah ruang untuk dapat berinteraksi dengan tetangga. Aktivitas interaksi sosial menjadi kebutuhan yang krusial di sebuah kampung (Sebastian, 2021). Ruang komunal digunakan sebagai suatu area dalam suatu lingkungan yang dirancang untuk digunakan bersama oleh sekelompok orang dalam suatu komunitas. Ruang komunitas dimaksudkan untuk memungkinkan terjadinya interaksi sosial, aktivitas bersama, dan terbentuknya ikatan sosial antar anggota suatu komunitas (Smith, 2019).

Buku *Some Place Like Home, design psychology to create ideal space* yang ditulis oleh Toby Israel menjelaskan mengenai tingkatan aspek kebutuhan manusia yang perlu difasilitasi dari segi hunian, salah satunya membahas mengenai kebutuhan sosial. Menurut Toby, hunian harus memenuhi kebutuhan warga untuk bersosialisasi, rasa memiliki dan dimiliki di ruang tersebut, serta rasa terkumpul dalam suatu Kumpulan Masyarakat (Israel, 2003). Kebutuhan sosial yang tercukupi menjadi hal yang penting di sebuah perkampungan karena dapat menumbuhkan rasa memiliki dan dimiliki serta empati yang kuat untuk saling tolong menolong. Kampung yang tidak tercukupi kebutuhannya akan menyebabkan masyarakat kampungnya merasa tidak saling mengenal bahwa mereka sedang tinggal bersama di sebuah kampung, tidak saling merasa dimiliki dan memiliki, serta rasa tergabung dalam sebuah kelompok masyarakat. Kebutuhan sosial

di kampung berhasil terpenuhi apabila tumbuh rasa memiliki dan dimiliki serta sudah merasa tergabung dalam kelompok masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan sosial di kampung dapat dimiliki dengan cara interaksi sosial. Untuk mendapatkan interaksi sosial dengan kualitas yang tinggi membutuhkan tingkat pertemuan yang tinggi juga. Buku *Environmental Psychology* menyebutkan bahwa *propinquity* atau keakraban dapat merangsang keakraban sesama tetangga (Paul A. Bell, 2001). Keakraban dapat berdampak pada sebuah pertemanan. Hal tersebut karena warga kampung tidak mungkin akan berteman dengan tetangga yang tidak saling kenal dan orang di sekitar mereka yang dekat dengan jarak fisik dan kegiatan akan lebih dapat mudah saling menerima dan berinteraksi (Baron, 2004; Bell, 2001). Jarak fisik merupakan jarak interaksi antara individu, sedangkan jarak kegiatan merupakan jarak antar individu yang berdekatan yang mengharuskan mereka untuk bertemu dengan tujuan melakukan interaksi sosial. Warga kampung akan lebih mudah mengenal dengan warga lainnya yang tinggal dekat dengannya yang disertai dengan kegiatan mereka yang saling berdekatan, sehingga mereka akan sering melihat satu sama lain. Akhirnya, menciptakan tingkat pertemuan yang tinggi dan akan meningkatkan tegur sapa yang dekat.

Menurut Roger Scruton (1992), ruang komunal sebaiknya berada di lokasi yang (Nugradi, 2002):

1. Yang tidak cocok untuk digunakan individual
2. Akses yang mudah bagi semua orang
3. Aktivitas pengguna ruang komunal yang terjalin dengan norma sosial yang berlaku

Sedangkan Field (1992) menjelaskan bahwa ruang komunal memiliki karakteristik (Nugradi, 2002):

1. Nilai kepemilikan publik tidak menurun pada saat satu warga menggunakan ruang komunal tersebut

2. Fungsi publik tidak dapat melarang warga lain yang tidak membayar untuk menggunakan ruang komunal tersebut.

Ruang komunal yang ideal adalah ruang komunal yang memfasilitasi atribut-atribut yang seharusnya dimiliki oleh ruang komunal. Atribut-atribut tersebut berupa aksesibilitas, kenyamanan, teritorialitas, sosialitas, kebebasan, dan visibilitas (Weismen, 1981). Atribut-atribut tersebut yang menjadi penentuan seperti apa ruang komunal yang berhasil menarik warga kampung untuk melakukan aktivitas komunal di dalamnya.

Atribut merupakan suatu hasil yang diciptakan dari interaksi antara seseorang dengan lingkungan fisik. Atribut tersebut dirasakan sebagai pengalaman manusia yang merupakan hasil dari institusi, individu, dan lingkungan fisik. Institusi tersebut diartikan sebagai suatu seseorang yang melakukan aktivitasnya. Individu merupakan aktor lingkungan fisik yang melakukan aktivitas. Dan yang terakhir, Lingkungan fisik diartikan sebagai wujud fisik dengan kegiatan yang sedang dilakukan (Weismen, 1981). Atribut-atribut lingkungan yang dimaksud adalah sebagai berikut (Weismen, 1981):

1. Kenyamanan: lingkungan yang memberikan rasa aman meliputi antropometri manusia dan panca indra manusia serta fasilitas yang mendukung kegiatan manusia di dalamnya.
2. Kemampuan Privasi: mengontrol informasi yang didapat baik yang terdengar ataupun terlihat di suatu lingkungan
3. Aktivitas: perilaku yang terjadi secara berlanjut di dalam lingkungan
4. Sosiabilitas: kemampuan manusia untuk melakukan interaksi sosial di suatu lingkungan
5. Kesusakan: merasakan suatu ruang atau lingkungan yang sesak dan padat
6. Makna: menyajikan kebudayaan manusia di suatu lingkungan
7. Aksesibilitas: kemudahan untuk mengakses suatu lingkungan yang mencakupi baik nya sirkulasi dan visual

8. Adaptibilitas: kemampuan untuk menampung kebiasaan manusia yang berbeda-beda atau bahkan yang belum ada sebelumnya

Menambahkan teori perkotaan untuk menyelidiki isu-isu spasial di perkotaan sangat penting untuk memahami dinamika pembangunan perkotaan kontemporer. Menurut Pacione (2009), teori perkotaan memberikan landasan konseptual penting bagi analisis ruang komunal dan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana ruang komunal berinteraksi dengan struktur sosial, ekonomi, dan budaya dalam konteks perkotaan. Konsep seperti ruang publik, aksesibilitas, integrasi sosial, dan identitas tempat menjadi fokus penelitian. Dengan mengintegrasikan teori perkotaan, penelitian mengenai ruang komunal mengungkap dinamika kompleks dalam pembentukan ruang publik yang inklusif dan berkelanjutan serta memungkinkan perumusan kebijakan dan praktik perencanaan yang lebih efektif dalam pembangunan perkotaan kontemporer (Carmona M. , 2010). Dalam konteks ini, penelitian mengenai ruang komunal berperan penting dalam merancang kota yang lebih manusiawi dan berkelanjutan, serta mendorong interaksi sosial yang positif dan pembentukan identitas komunitas yang kuat (Madanipour, 2003).

Dimensi visual dan dimensi sosial menjadi hal yang krusial saat warga menggunakan ruang komunal sebagai wadah untuk aktivitas sosial. Menurut Nasar (1998) melakukan evaluasi kepada masyarakat untuk mendefinisikan kriteria lingkungan yang nyaman. Kriteria tersebut terdapat lima, yaitu:

1. *Naturalness*: bahwa elemen alam yang berada di lingkungan kampung dapat membuat nyaman secara estetika (visual),
2. *Upkeep/Civilities*: lingkungan yang terurus (bersih sehingga membuat nyaman),
3. *Opennes and Defines Space*: elemen-elemen pemandangan yang menyenangkan,

4. *Content*: berkaitan dengan isi yang ada di lingkungan perkampungan, contohnya seperti tempat yang memuat kebutuhan primer atau sekunder manusia, dan
5. *Order*: lingkungan yang tersusun.

2.1.2 Definisi UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang dibedakan berdasarkan jumlah asset, omzet, dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, sesuai dengan yang dijelaskan oleh pemerintah Indonesia, yaitu UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan dengan asset dan omzet paling kecil. Biasanya bersifat informal, seperti warung kelontong dan pedafang kaki lima. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, tetapi belum memenuhi kriteria sebagai usaha menengah. Contohnya bengkel dan catering makanan rumahan. Sedangkan menengah adalah usaha yang memiliki asset dan omzet lebih besar dari usaha kecil, tetapi belum termasuk kategori besar. Biasanya sudah memiliki struktur manajemen dan tenaga kerja tetap (Sukorejo, 2025).

UMKM berperan penting dalam perekonomian Indonesia karena menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar dan menjadi mata pencaharian utama bagi banyak masyarakat, terutama di lingkungan kampung atau kawasan perkotaan yang padat (Sukorejo, 2025).

2.1.3 UMKM sebagai Ruang Komunal

Kebutuhan warga Kalipaten akan suatu tempat untuk berkomunikasi dengan warga lain mengarahkan warga Kalipaten menuju warung makan dan kelontong yang ada di Kampung Kalipaten sepanjang Jalan Kalipaten. Aktivitas sosialisasi yang dilakukan di UMKM, seperti warung makan dan kelontong akhirnya warung makan menjadi suatu ruang komunal, yang berarti UMKM tersebut menjadi wadah untuk berekspresi, berpendapat, dan saling menghargai perbedaan warga Kalipaten lainnya dalam sistem

pengelolaan kota yang menjunjung asas demokrasi masyarakat (Hardiman, 2010).

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) seperti warung makan dan toko kelontong juga berperan sebagai ruang komunal dengan dua pengertian, yaitu tempat (*place*) dan ruang (*space*). Tempat (*place*) warung makan dan kelontong adalah ruang untuk warga beraktivitas, seperti jual-beli makanan dan minuman, tempat bekerja bagi pelayan dan pemilik warung, dan beristirahat bagi warga yang datang. Ruang (*space*) warung makan dan kelontong adalah wadah bagi warga yang menciptakan interaksi sosial dan komunikasi antar warga. Oleh karena itu, warung makan dan kelontong menjadi ruang komunal yang diterjemahkan dalam arti yang sebenarnya, baik fisik maupun non-fisik.

Macam-macam aktivitas yang terjadi di warung makan menciptakan banyak interaksi sosial, sehingga menimbulkan jaringan sosial baru dan bahkan memperkuat ikatan hubungan sosial dari kondisi eksisting. Kegiatan yang terjadi di warung makan menjadi lebih bernilai karena semakin tinggi pertukaran informasi dari seseorang yang dibagikan kepada orang lain di warung makan.

2.2

Kajian aktivitas

Warga kampung biasa berbincang dengan tetangga di depan warung makan atau kelontong. Warung tersebut menjadi jantung sosial dan ekonomi dari kampung. Selain itu, anak-anak bermain lari-larian dan sepeda di jalan kolektor yang disebabkan oleh tidak terdapatnya ruang bermain anak. Hal tersebut dapat membahayakan keselamatan anak-anak. Dan yang terakhir, bagi warga yang mengadakan acara pesta pernikahan, mereka menutup jalan sebagai wadah acara. Sehingga, kendaraan bermotor yang ingin melewati kampung harus melewati jalan lokal yang lebih sempit di dalam perkampungan.

Maka dari itu, aktivitas yang perlu diwadahi pada desain mencakup kegiatan ekonomi UMKM yang juga sebagai interaksi sosial warga, ruang bermain anak,

hingga tempat berkumpul untuk acara pernikahan atau komunitas yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan warga Kalipaten.

1. Aktivitas Ekonomi dan Sosial

- a. UMKM: Ruang untuk berjualan bagi warga yang membuka warung makan dan kelontong.
- b. Pusat Pelatihan: ruang untuk melatih warga, seperti memasak yang diajarkan oleh warga yang berjualan dari warung untuk meningkatkan taraf perekonomian.
- c. Interaksi Harian: ruang untuk berbincang santai, menukar informasi, dan mempererat hubungan antarwarga.
- d. Berkumpul Warga: Ruang untuk warga berkumpul, seperti acara pernikahan, acara keagamaan, dan pertemuan RT/RW.

2. Aktivitas Rekreasi

- a. Area Bermain Anak: area aman untuk anak-anak bermain, seperti ayunan dan jalur sepeda.
- b. Area Orang Tua: tempat duduk dengan pencahayaan alami untuk orang tua mengawasi anak-anak mereka bermain.



Kajian Tipologi Bangunan

Tabel 2.3.1 Tabel Standar Usaha Makan

Sumber: Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No. 11 Tahun 2014
Tentang Standar Usaha Restoran

2.3

STANDAR USAHA RUMAH MAKAN

NO	ASPEK	UNSUR	NO	SUB UNSUR
I.	PRODUK	A. Ruang Makan dan Minum	1.	Luas ruangan sesuai dengan rasio kapasitas tempat duduk.
			2.	Memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan yang cukup.
		B. Penyediaan Makanan dan Minuman	3.	Telah dipersiapkan sebelumnya.
			4.	Penyimpanan makanan dan minuman di tempat yang memenuhi persyaratan hygiene dan sanitasi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
		C. Fasilitas Penunjang	5.	Toilet yang bersih dan terawat.
			6.	Meja dan kursi serta peralatan makan yang memenuhi persyaratan hygiene sanitasi.
			7.	Daftar menu makanan dan minuman disertai harga.
		D. Kelengkapan Bangunan	8.	Papan nama dengan tulisan yang terbaca dan dipasang pada tempat yang terlihat dengan jelas.
II.	PELAYANAN	Tata Cara Pelayanan Sederhana	1.	Penyajian makanan dan minuman.
			2.	Pembayaran.
			3.	Penanganan keluhan tamu.
III.	PENGELOLAAN	A. Manajemen	1.	Penyimpanan dan penyajian makanan dan minuman yang memenuhi hygiene sanitasi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			2.	Memiliki sertifikat laik hygiene sanitasi restoran sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			3.	Memiliki bahan pembersih untuk pengendalian hama yang baik.
		B. Sumber Daya Manusia	4.	Memiliki ijazah sekolah umum atau kejuruan.

M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

NO	ASPEK	UNSUR	NO	SUB UNSUR
			5.	Melaksanakan program peningkatan kompetensi.
			6.	Karyawan menggunakan pakaian yang bersih dan sopan.
		C. Sarana dan Prasarana	7.	Area administrasi yang dilengkapi dengan perlengkapan dan peralatan.
			8.	Instalasi listrik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			9.	Instalasi air bersih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
			10.	Tempat penampungan sampah.

Berdasarkan tabel standar rumah makan (lihat tabel 2.3.1), kajian tipologi bangunan UMKM dan ruang komunal mengacu pada tiga aspek, yaitu produk, pelayanan, dan pengelolaan. Ruang makan perlu memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik dan luas ruang sesuai dengan kapasitas. Penyimpanan makanan harus diletakkan di tempat yang layak dan bersih. Fasilitas penunjang yang perlu dimiliki minimal memiliki toilet yang bersih dan meja kursi yang higienis.

Aspek penyajian makanan, pelayanan, sistem pembayaran, hingga penanganan kritik saran perlu diperhatikan bagi pemilik rumah makan. Sedangkan dari segi pengelolaan, manajemen harus memiliki standar higienis dan bersertifikat. Dan yang terakhir adalah prasarana wajib mendukung aktivitas operasional, seperti tempat administrasi, sistem kelistrikan dan air bersih sesuai dengan standar, serta tempat sampah yang memadai.

2.4

UMKM yang Mendukung Komunitas

Buku *Happy City* oleh Charles Montgomery menegaskan bahwa kota yang baik perlu mendukung kebahagiaan warganya. Secara menyeluruh yang mensejahterakan kualitas hubungan sosial, rasa aman, dan keseimbangan antara aktivitas ekonomi dengan kehidupan komunitas. Poin yang penting untuk diangkat adalah cara ruang publik yang hidup dan terhubung secara sosial dapat memperkuat kestabilan ekonomi lokal, terutama ekonomi mikro (UMKM). Dalam konteks ini, kegiatan UMKM tidak lagi dipandang hanya sebagai transaksi individual,

melainkan juga sebagai bagian dari struktur sosial Masyarakat yang meningkatkan rasa kebersamaan. Montgomery juga menyebutkan bahwa ruang yang dibangun untuk pertemuan dan keterlibatan sosial akan menciptakan kepercayaan yang menjadi dasar dari ekonomi lokal yang berkelanjutan (Montgomery, 2013).

Bahagia merupakan keadilan dan persamaan, tidak ada yang dibedakan dan ditinggalkan dalam pembangunan. Bahagia dalam kebebasan bergerak di dalam perkotaan, setidaknya berjalan kaki dan bersepeda (Montgomery). Bahagia dapat dibentuk dari eratnya tali keakraban antar tetangga, sahabat, dan teman sepekerjaan. Jika lingkungan tempat tinggal merupakan lingkungan yang toxic, tidak memiliki empati antar tetangga, saling mencurigai di lingkungan bertetangga dapat dikatakan lingkungan tersebut tidak bahagia karena tidak sesuai dengan yang dijelaskan di dalam Happy City (Montgomery, 2013).

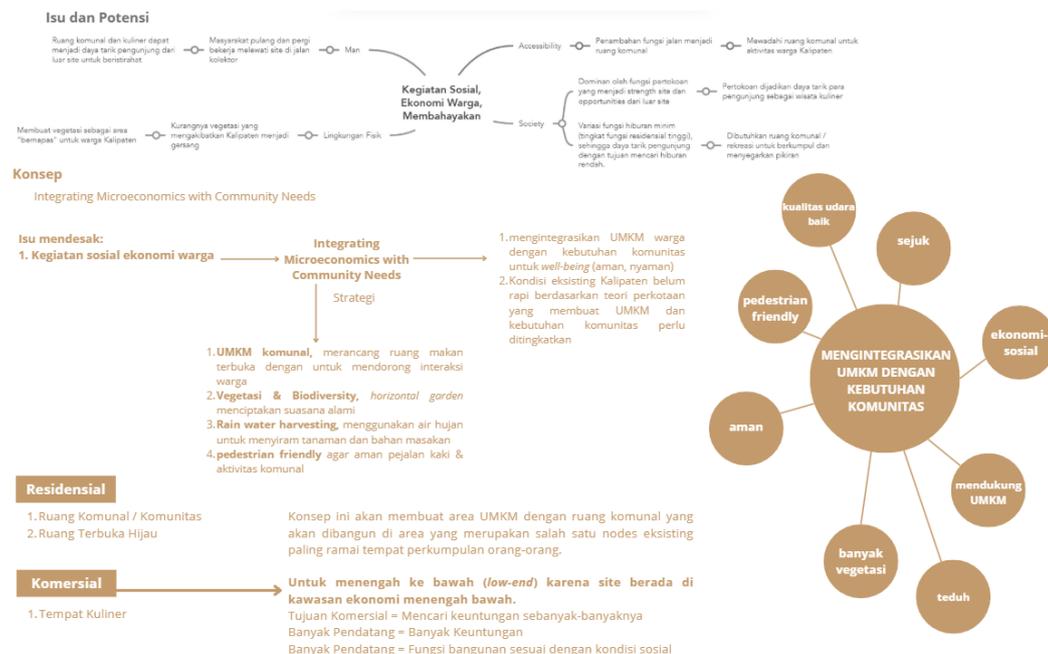
Prinsip penting yang dibahas di dalam buku Happy City adalah mendesain lingkungan yang mudah diakses dengan berjalan kaki (*walkable*), mendorong sosial antar tetangga, membangun ruang komunal yang aman dan inklusif, konektivitas antar ruang yang mendorong interaksi warga, serta ruang hijau. Selain itu, Montgomery juga menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak mementingkan kebutuhan pribadi saja, melainkan juga mengaitkan kualitas ruang publik yang mendorong ikatan sosial (Montgomery, 2013).

Dalam konteks Kampung Kalipaten, beberapa elemen yang dapat menjadi hal penting terhadap terbangunnya lingkungan yang bahagia, yaitu UMKM sebagai penggerak ekonomi lokal dan ruang komunal sebagai wadah interaksi sosial. Akan tetapi, saat ini elemen-elemen tersebut masih belum terintegrasi. UMKM yang tersebar dan ruang komunal yang terbentuk secara informal dan tidak aman. Padahal, menurut teori Happy City, kebahagiaan warga kampung dapat naik jika terdapat ruang yang mendorong interaksi antarwarga, memperkuat ekonomi lokal dengan akses yang mudah, aman dan nyaman digunakan semua usia, serta memiliki identitas yang dibentuk dari keikutsertaan warga lokal (Montgomery, 2013).

Pada saat UMKM tidak semerta-merta berfungsi sebagai area ekonomi, tetapi juga didesain menyatu dengan ruang berbincang, ruang bermain, dan ruang duduk, maka, UMKM juga dapat menjadi ruang sosial. UMKM bukan lagi hanya sebagai tempat transaksi jual-beli, melainkan juga menjadi warga untuk bertukar cerita, bertemu, dan bersosialisasi. Maka dari itu, pendekatan desain yang mengintegrasikan UMKM dengan ruang komunal adalah semakin menambahkan rasa kepemilikan warga terhadap ruang karena mereka merasa terlibat, meningkatkan perekonomian lokal untuk terus tumbuh melalui interaksi langsung antarwarga, serta membangun lingkungan yang nyaman, aman, dan menyenangkan sesuai dengan teori Happy City (Montgomery, 2013).

Mendesain UMKM yang sejalan dengan teori Happy City bukan hanya berfungsi sebagai tempat jual-beli, melainkan juga dapat dijadikan untuk ruang komunal yang membahagiakan. Jika didesain sesuai dengan kebahagiaan warga seperti kenyamanan, konektivitas, dan keamanan, maka UMKM dapat menjadi tempat kegiatan yang memperkuat ikatan komunitas yang harmonis.

2.4 Kajian Konsep Perancangan



Gambar 1.3.1. Diagram Konsep

Sumber: Penulis, 2025

Konsep perancangan yang dikembangkan pada desain ini adalah Integrating Microeconomics with Community Needs dengan isu mendesak berupa aktivitas sosial dan ekonomi warga Kampung Kalipaten yang sejauh ini belum terintegrasi dengan baik. Kondisi eksisting sekarang, UMKM masih tersebar belum tertata dengan baik, mengisi pinggir jalan yang membahayakan keamanan warga. Ruang komunal pun masih belum terbentuk tanpa fasilitas yang aman dan layak. Hal tersebut yang kemudian mengakibatkan kegiatan sosial dan ekonomi terpisah, serta belum sepenuhnya baik untuk mendukung kesejahteraan warga.

Perancangan dengan konsep Integrating Microeconomics with Community Needs menggabungkan UMKM dengan kebutuhan bersosialisasi warga secara harmonis. UMKM bukan hanya sebagai tempat jual-beli, tapi juga dibentuk sebagai ruang komunal yang mendorong warga untuk melakukan interaksi, relasi, dan rasa kebersamaan warga. Hal tersebut berarti menjadikan ruang UMKM sipergunakan sebagai tempat interaksi sosial, di mana kegiatan sosial ekonomi dapat terjadi secara bersamaan dan saling memperkuat. Konsep ini membangkitkan suasana ruang yang lebih bahagia, karena warga bukan hanya membeli makanan, tetapi juga bertemu dengan sesama tetangga untuk berinteraksi dan bermain.

UMKM yang terintegrasi dengan ruang sosial juga membentuk rasa keterlibatan dan kepemilikan karena mereka dapat merasa ruang ekonomi merupakan milik mereka secara sosial yang kemudian muncul keterikatan secara emosional yang menjadi peran penting dalam membentuk solidaritas komunitas (Montgomery, Happy City, Transforming Our Lives Through Urban, 2013). Selain itu, desain yang mengintegrasikan UMKM dengan ruang komunal dengan menempatkan area duduk bersama dan ruang yang sejuk dapat mengenal satu sama lain antarwarga yang sebelumnya tidak saling kenal, serta pedestrian yang ramah lingkungan akan mempermudah dan meningkatkan rasa aman bagi warga yang berjalan kaki melewati area kampung yang dekat dengan jalan sepeda motor. Interaksi warga inilah yang menurut teori Happy City dari Charles Montgomery menjadi landasan kebahagiaan dan rasa saling percaya satu sama lain dalam

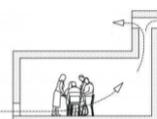
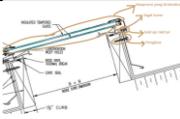
lingkaran komunitas (Montgomery, Happy City, Transforming Our Lives Through Urban, 2013).

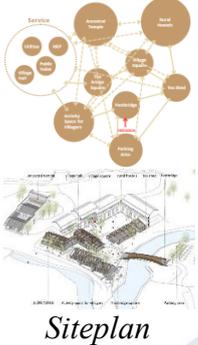
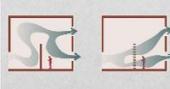
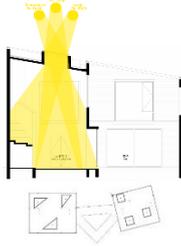
Konsep Integrating Microeconomics with Community Needs sejalan dengan teori Happy City yang dijelaskan oleh Charles Montgomery bahwa ruang kota yang tepat perlu mendorong kebahagiaan warganya lewat koneksi sosial, rasa aman, dan kemudahan akses dari bangunan satu ke bangunan lainnya. Ketika ruang sosial dan ekonomi saling memperkuat satu kesatuan, maka potensi kebahagiaan warga akan naik. Maka dari itu, mengintegrasikan UMKM dengan kebutuhan komunitas di bukan hanya menyelesaikan permasalahan secara fungsional, tetapi juga membangkitkan lingkungan yang bahagia, sehat, dan produktif berdasarkan teori Happy City (Montgomery, Happy City, Transforming Our Lives Through Urban, 2013).

2.5 Kajian Perancangan Sebelumnya

Studi preseden yang dipelajari untuk diterapkan di desain ruang komunal Kampung Kalipaten ini adalah bangunan ruang komunal yang berada di sebuah kampung, hunian, dan bangunan yang menggunakan material ramah lingkungan agar cocok dengan konsep.

Tabel 2.7.1 Tabel Studi Preseden
Sumber: Diolah Penulis, 2024

Lixiang Village Public Space	4x6x6 House	Interactive Living Museum Yatiyawi	DIFF Coffee Roasters	
				
				

 <p style="text-align: center;"><i>Siteplan</i></p>	 <p style="text-align: center;">Cross Ventilation</p>	 <p style="text-align: center;">Kuda-Kuda Kayu</p>	 <p style="text-align: center;">Detail <i>Skylight &</i> Bentuk Geometri Bangunan</p>	
<p><i>Layout siteplan</i>-nya yang cocok untuk diterapkan di desain Integrating Microeconomics with Community Needs. Sehingga, pemetaan <i>siteplan</i> dari Lixiang Village Public Space diterapkan di Integrating Microeconomics with Community Needs</p>	<p>Sistem pengudaraan alami yang memanfaatkan bukaan di dua sisi berseberangan suatu ruang, sehingga udara dapat mengalir masuk dari satu sisi dan keluar di sisi lainnya. Sistem ini sangat relevan diterapkan pada bangunan yang berlokasi di iklim tropis untuk efisiensi energi.</p>	<p>Atap kuda-kuda kayu memberikan stabilitas dan estetika klasik, cocok untuk diterapkan pada bangunan UMKM dan Ruang Komunal yang membutuhkan ketahanan dan tampilan yang menarik.</p>	<p>Banyak bukaan dan diadakannya pohon teduh yang menjulang tinggi ke atas dengan rentang ranting yang tidak terlalu besar dengan kanopi natural cocok diterapkan pada UMKM dan Ruang Komunal untuk menarik pengunjung untuk bersantai di area ruangan yang teduh.</p>	
<p>Pengembangan komunitas</p>	<p>Efisiensi energi</p>	<p>Struktur material ramah lingkungan</p>	<p>Pencahayaan alami</p>	<p><i>Sustainability</i></p>

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA